

## DERIVASI PRINSIP KONSEPTUAL TEORI PENDIDIKAN ISLAM

Rohiman

Universitas Islam Asy-Syafi'iyah Jakarta  
*kyairohiman@gmail.com*

### ABSTRAK

Pendidikan Islam memiliki prinsip dalam pengembangan teori. Prinsip tersebut mengarah pada bentukan konsep pemerian dalam berbagai komponen pendidikan. Landasan filosofis dalam prinsip ini menjadi instrumen penting dalam mengaitkan sisi filosofis dengan empirik dalam konteks ilmu pendidikan perspektif Islam. Beberapa prinsip pokok dalam pendidikan Islam sebagai asumsi dasar dalam perwujudan teori yang dikembangkan. Kaitan antara kemanusiaan menjadi poin penting dalam derivasi konsep yang diturunkan untuk implementasi pendidikan. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari literatur yang ada. Dari hasil penelusuran penulis terdapat beberapa konsepsi dasar dalam pendidikan Islam diantaranya yaitu prinsip memahami tradisi dan budaya secara kritis, pendidikan dan perkembangan (prinsip perubahan), keterbukaan atas informasi-informasi luar, kesempurnaan ilmu dan iman, keharusan mengajar, keikhlasan, kontinuitas belajar, keterbatasan akal, dan persahabatan antara guru dan murid. Dalam kaitan ini, prinsip-prinsip ini dijadikan landasan dalam kerangka pengembangan pendidikan Islam baik teoritis maupun praktis. Prinsip-prinsip ini bisa diderivasikan pada kurikulum dan metodologi pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Derivasi, Konseptual.

### ABSTRACT

*Islamic education has principles in the development of theories. This principle leads to the formation of the concept of description in various components of education. The philosophical foundation in this principle becomes an important instrument in relating the philosophical side with the empirical in the context of the educational science of the Islamic perspective. Some of the main principles in Islamic education as basic assumptions in the embodiment of the theory developed. The link between humanity becomes an important point in the derivation of concepts derived for the implementation of education. The research method used by the author is Library Research, which is research that seeks to collect research data from existing literature. From the results of the author's search, there are several basic conceptions in Islamic education including the principle of understanding traditions and culture critically, education and development (the principle of change), openness to external information, perfection of knowledge and faith, necessity to teach, sincerity, continuity of learning, limited reason, and friendship between teachers and students. In this connection, these principles are used as a foundation within the framework of the development of Islamic education both theoretical and practical. These principles can be elaborated on the curriculum and methodology of Islamic education.*

**Keywords:** Islamic Education, Derivation, Conceptual.

## PENDAHULUAN

Kegelisahan umat manusia sekarang ini salah satunya disebabkan oleh paradigma pendidikan yang salah. Umat manusia sekarang-sekarang ini seolah-olah merasa resah dalam menghadapi kenyataan hidup yang kian berubah secara cepat. Apalagi dalam lingkungan buana yang tanpa batas (*the borderless world*). Para pakar pendidikan “seolah-olah” merasa ikut andil dalam memikirkan hal ini karena akan mengancam keberlangsungan manusia dan kemanusiaannya.

Barat, turut andil dalam memproduksi manusia-manusia yang resah ini. Kemegahan akal, *kognisi*, dan rasionalismenya mempersempit manusia dan menempatkan manusia dalam “ruang sempit” akal. Segala-galanya dipandang dalam kaca mata akal. Akal yang menjadi pusat. Karena memperkuat posisi akal seperti ini akhirnya manusia dengan dalih “akal”nya ingin hidup bebas; bahkan bebas tak terbatas. Akhirnya, kebebasannya itu menjadi tujuan utamanya. Segala macam hal ia lakukan untuk mengejar apa yang dicita-citakan. Kebebasannya ini yang akan mengakibatkan manusia terjerumus pada jurang kehancuran. Secara sederhana, paparan ini menggambarkan bagaimanakah dampak pendidikan Barat terhadap nasib manusia dan kemanusiaannya. Tapi tak menutup mata, kemajuan Barat dalam lingkungan sains dan teknologi mengungguli umat-umat yang lain.

Dalam paradigma pendidikan semacam ini manusia “dikotak-kotakan”, terparsialkan, dan cenderung mengalienasikan manusia pada kesadarannya. Manusia dalam pandangan seperti ini hanya dihargai lewat akalnya, tanpa melihat aspek-aspek berharga yang lain yang berada dalam diri manusia. Padahal bukankah aspek-aspek lain pun turut mempengaruhi keberhasilan manusia dalam mengarungi kehidupannya. Tak dapat disangkal memang, dalam teori-teori pendidikan dan psikologi Barat muncullah konsep kecerdasan-kecerdasan lain (*quotience*) yang sekarang sedang berkembang dan digandrungi. Daniel Goleman dalam *Emotional Quotience* mencoba memaparkan kecerdasan-kecerdasan emosi manusia (Goleman, 2002). Begitu pula Danah Zohar yang mencoba memfokuskan kajiannya pada aspek spiritual manusia atau yang dikenal dengan *Spiritual Quotience* (Zohar & Marshall, 2003). Hal ini menunjukkan atau bahkan akan menjadi wacana apologi bagi Barat, bahwa Barat sekarang sudah melampaui kajian hingga sisi esoteris manusia. Tapi sayangnya, konsep tersebut tidak didasari pada agama. Akhirnya konsep ini –mungkin- akan runtuh.

Berlainan dengan wacana di atas, pendidikan Islam memberikan warna lain. Disela-sela kebobrokan teori Barat ini, wacana pendidikan Islam memberikan kontribusi yang cukup bagus dalam pengembangan pendidikan. Pendidikan Islam menjadi “alternatif” bagi pengembangan teori pendidikan dan pendidikan dalam sisi praksisnya. Pendidikan Islam akhirnya menjadi digandrungi. Pendidikan Islam baik dalam tataran normatif dan historis sudah memberikan landasan bagi pengembangan manusia dalam konstelasi pendidikan. Pendidikan Islam tidak hanya memfokuskan kajiannya pada aspek rasio. Aspek emosi dan spiritual sudah dikaji oleh pendidikan Islam, melampaui perkembangan pendidikan Barat. Namun sayangnya, pendidikan Islam pada waktu berkembangnya pendidikan Barat tidak sepopuler pendidikan Barat kala itu. Padahal, kalau dilihat dari segi historis, wacana –wacana pendidikan Islam sudah ada sejak zaman Nabi SAW -*walaupun konsepnya belum dikodifikasikan secara baku seperti sekarang-hingga sekarang ini.*

Wacana –wacana di atas setidaknya memberikan gambaran historis pemahaman teori-teori pendidikan baik Barat ataupun Islam. Selain itu, ada perbedaan prinsip diantara kedua corak pendidikan tersebut. Singkatnya, Barat bercorak rasionalis, sedangkan Islam selain mementingkan rasio, ia pun mementingkan aspek emosi dan spiritual berdasarkan petunjuk-petunjuk agama.

Dalam kehidupan sehari-hari, biasanya kita mendengar istilah “prinsip”. Kalau dikatakan apa prinsip Anda? Biasanya jawabannya adalah sesuatu yang harus dipegang; sesuatu yang harus dijadikan landasan dalam melakukan sesuatu. Sederhananya, prinsip adalah sesuatu yang harus dipegang dalam melakukan sesuatu. Dalam ilmu ekonomi atau ekonomi dalam praksis, kita biasa mendengar prinsip “modal sekecil-kecilnya dan untung sebesar-besarnya”. Artinya, dalam melakukan aktivitas ekonomi khususnya perdagangan, prinsip seperti itu harus diperhatikan dan dijadikan pegangan. Kalau tidak dipegang, bukan untung yang diraih melainkan kerugian yang akan menimpa.

Selain hal itu, pendidikan, supaya mencapai target atau tujuan yang diharapkan, maka ia harus punya prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dan dipegang. Prinsip prinsip harus dipegang supaya usaha “mendidik” itu tidak “rugi” dan tidak sembarawut baik dalam tataran konsep maupun praksisnya. Begitupun dalam pendidikan Islam, agar proses pendidikan yang berdasarkan paradigma Islam ini mapan dalam konsep dan sempurna dalam praksisnya, ia harus punya prinsip-prinsip tertentu.

Prinsip bukanlah hal yang nampak empiris. Ia bersifat “filosofis”, tidak empiris. Makanya, kajian ini lebih tepat bila dikaji oleh dan dalam filsafat pendidikan Islam. Prinsip ini akan berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam yang diharapkan. Mengingat pentingnya prinsip-prinsip tersebut, dalam ruang yang sempit ini, penulis mencoba untuk “menelorkan” gagasan mengenai prinsip-prinsip pendidikan dalam kacamata Islam, khususnya berkaitan dengan orientasi pendidikan Islam yang berkaitan dengan pencapaian tujuan yang diharapkan.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian penelitian kepustakaan (*library Research*), yaitu penelitian yang berusaha menghimpun data penelitian dari literatur yang ada. Adapun untuk penelitian kepustakaan yang diteliti tidak hanya terbatas pada buku-buku, tapi dapat berupa aplikasi, majalah surat kabar, jurnal dan lain sebagainya. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha mengungkapkan suatu problem masalah atau peristiwa sebagaimana adanya.

## **PEMBAHASAN**

### **Prinsip-Prinsip Orientasi Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam merupakan salah satu kajian yang mendapat perhatian banyak dari para ilmuwan. Hal ini karena di samping peranannya yang strategis dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia, pendidikan Islam pun mendapat berbagai macam sorotan terutama dalam berbagai masalah yang kompleks yang memerlukan penanganan segera. Salah satu masalah serius yang “hinggap” dalam konsep pendidikan adalah orientasi pendidikan yang cenderung rasionalis. Barat-lah yang memegang kunci peran pendidikan rasional ini. Akhirnya, konsep pendidikan semacam ini akan menyudutkan manusia pada satu aspek, yaitu aspek akal. Aspek emosi, aspek spiritual, bahkan aspek “agama” tidak tersentuh. Akhirnya akan menghasilkan manusia yang rapuh dan resah (Nata, 2002).

Dalam kata lain, Ahmad Tafsir (2006) menyatakan bahwa proses pendidikan harus meliputi aspek jasmani, rohani, dan kalbu. Hal ini seolah-olah menegaskan bahwa masalah yang lebih besar dalam pendidikan bukan dalam pemenuhan akan tuntutan lapangan kerja (sebagai perpanjangan dari *skill*), melainkan belum bisa menciptakan

manusia yang berakhlak mulia. Katanya, bangsa-bangsa yang dimusnahkan oleh Tuhan bukan karena tidak menguasai iptek atau kurang pandai, tetapi karena akhlaknya buruk.

Wacana diatas memberikan *image* pada kita akan kebobrokan pendidikan yang terjadi sekarang ini. Kebobrokan tersebut diakibatkan paradigma yang salah dalam memahami dan yang menjadi landasan pendidikan. Paradigma yang membobrokan itu adalah paradigma manusia *an sich*; paradigma yang dibuat ukurannya oleh akal manusia yang relatif. Disela-sela itu, pendidikan Islam menjadi paradigma alternatif. Paradigma pendidikan dalam Islam tidak hanya dilandaskan pada pandangan *homocentris* manusia yang rasionalis, melainkan ditopang pula oleh paradigma *ilahiyyah*; paradigma yang didasari oleh agama dan penafsiran terhadap sumber-sumbernya. Perbedaan paradigma tersebut akan mempengaruhi pada pandangan tentang prinsip-prinsipnya. Kalau pendidikan Barat mengacu pada paradigma dan prinsip-prinsip yang ditopang oleh akal, sehingga relatif kebenarannya. Sedangkan pendidikan Islam ditopang oleh sumber-sumber wahyu dari Tuhan (al-Quran) dan turunannya yaitu Sunnah. Al-Quran itu *absolute* kebenarannya karena ia berasal dari Tuhan dan bukankah Tuhan akan tetap menjaga kebenarannya.

Untuk memahami prinsip-prinsip tersebut dalam pendidikan Islam, al-Quran dan Sunnah menjadi sumber penting untuk mengambil *i'tibar* tentang prinsip-prinsip pendidikan yang terkandung didalamnya. Singkatnya, dalam al-Quran dan Sunnah terdapat kandungan prinsip-prinsip pendidikan yang berlandaskan pada kebenaran menurut Tuhan dan Rasul-Nya.

Al-Quran memperkenalkan dirinya sebagai *pemberi petunjuk kepada jalan lurus* (QS 17:19). Petunjuk-petunjuknya bertujuan memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun kelompok, dan karenanya ditemukanlah petunjuk-petunjuk dalam kedua bentuk tersebut. Rasulullah SAW sebagai penerima wahyu al-Quran bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut, *menyucikan* dan *mengajarkan* manusia (QS 67:2). *Menyucikan* menurut al-Marzuqi dapat diidentikan dengan *mendidik*, sedangkan *mengajar* tidak lain kecuali mengisi benak murid dengan pengetahuan yang berhubungan dengan alam fisika maupun metafisika (*al-ta'lim*) (Usman & Umar, 2021).

Keterangan ini mengandung prinsip bahwa pendidikan bertujuan untuk memberikan kesejahteraan dan kebahagiaan bagi manusia, baik secara pribadi maupun

kelompok. Setidak-tidaknya, prinsip yang dikandung oleh keterangan di atas mengandung prinsip dalam tujuan pendidikan.

Al-Kailany, membagi prinsip-prinsip pendidikan Islam menjadi beberapa bagian. *Pertama*, prinsip pendidikan dan perkembangan. *Kedua*, prinsip kritisasi terhadap tradisi dan budaya yang berkembang. *Ketiga*, keterbukaan terhadap informasi-informasi yang berkembang. *Keempat*, kesempurnaan ilmu dan iman. *Kelima*, prinsip keharusan mengajar. *Keenam*, prinsip ikhlas. *Ketujuh*, kontinuitas belajar. *Kedelapan*, keterbatasan akal. Dan kesembilan adalah “persahabatan” antara guru dan murid (Harisah, 2018). Prinsip-prinsip ini akan berguna dalam menentukan orientasi pendidikan Islam. Mau kemana pendidikan ini diarahkan harus mengacu pada prinsip-prinsip ini. Pada bagian berikut ini, penulis akan mengeksplanasikan prinsip-prinsip orientasi pendidikan Islam tersebut berdasarkan analisis para ahli lainnya yang konsepnya berhubungan dengan hal ini.

### **Prinsip Pendidikan Dan Perkembangan (Prinsip Perubahan)**

Setiap objek di dunia ini mengalami perubahan. Perubahan mengindikasikan pergerakan. Salah satu bentuk perubahan dan pergerakan adalah perkembangan. Selain Dzat-Nya, semua akan ada dalam perubahan dan akan ada dalam keadaan *menjadi*. Dan itulah yang menjadi hakikat dalam proses kehidupan. Alvin Toffler dalam bukunya yang terkenal *The Third Wave*, dalam sebuah pengantarnya pernah menyatakan “*the only constant thing in the world is change*”. Pernyataan seperti ini pernah dilontarkan pula seorang filosof sebelum Socrates, Heracleitus. Ia menyatakan: “Yang menjadi hakikat dari segala yang ada bukanlah materi, tetapi perubahan. Segala sesuatu yang ada di dunia ini senantiasa berada dalam keadaan *menjadi*” (Situmeang, 2021).

Al-Quran, menurut Arsyian al-Kailany memandang bahwa perubahan dan pergerakan merupakan salah satu *sunnah Allah*. Segala sesuatu di dunia ini akan terus mengalami perubahan, dari muncul, matang, sempurna, hingga hancur lagi. Semua yang diciptakan oleh Tuhan akan mengalami suatu kehancuran. Hanya Dia-lah yang tidak akan hancur (*al-baqa*). Tuhan akan terus-menerus menciptakan segala sesuatu yang ada ini. Dia tidak akan berhenti dalam menciptakan sesuatu yang baru. Dia Maha *Inovator* (*al-badi*'), al-Quran mengilustrasikan: *Segala sesuatu setiap hari dalam keadaan menjadi*” (Dalimunthe, 2017).

Ayat ini menegaskan bahwa manusia haruslah memberdayakan potensinya untuk melihat realitas perubahan yang ada dalam dunia ini. Ia harus peka terhadap perubahan yang ada. Ketika ia peka dan memperhatikan perubahan tersebut, ia akan tahu target dan arah mana yang harus ia tempuh dalam mengarungi kehidupan ini. Dalam aspek lain, ayat ini menuntut kita untuk sadar bahwa kita berada dalam perubahan. Karena kita menyadari perubahan, kitalah yang harus “menangani” perubahan tersebut, bukannya kita yang “diatur” oleh perubahan. Oleh karena kita sadar akan perubahan, kita harus mengerahkan segala kemampuan dan potensi dalam diri untuk menghasilkan suatu *inovasi* kehidupan. Tegasnya, ayat ini mendorong kita untuk menyadari perubahan untuk menimbulkan inovasi bagi proses kehidupan.

Rasulullah SAW tidaklah melarang umatnya untuk melakukan inovasi dalam bingkai perubahan. Asalkan perubahan atau inovasi itu tidak menyimpang dari ajaran wahyu. Beliau pernah bersabda:

*”Barangsiapa yang membiasakan sesuatu yang baik dalam Islam lalu ada orang yang mengikutinya, maka ia akan mendapat pahala seperti orang yang mengerjakannya yang tak berkurang sedikitpun. Dan sebaliknya barang siapa yang membiasakan sesuatu yang jelek, lalu ada orang yang mengikutinya, maka ia akan mendapatkan dosa seperti orang yang mengikutinya yang tak berkurang sedikitpun dosanya.”*

Prinsip ini, dalam pandangan al-Syaibany merupakan prinsip yang menggambarkan hubungan pemahaman manusia terhadap alam semesta yang nampak dihadapannya. Prinsip ini kata al-Syaibany, menegaskan bahwa alam itu berada dalam keadaan berubah dan bergerak terus menerus. Yang terpenting dalam hal ini adalah, bahwa alam ini selalu berubah dan berkembang. Hanya pengertian perubahan alam tersebut tidak seperti apa yang diutarakan dalam teori evolusi, dealektika materialisme, maupun paham deisme (Al-Syaibany, 1991).

Islam mengakui perubahan dan perkembangan tersebut, tetapi bukan dalam pengertian menyokong teori Barat. Banyak ayat al-Quran dan hadits serta pendapat ulama yang menyentuh hakikat ini. Mengenai hal ini Subhi Shalih, sebagaimana yang dikutip oleh al-Syaibany mengemukakan :

*“Alam kehidupan yang dinamakan oleh al-Quran sebagai *alamin* sebenarnya sampai pada titik kesempurnaan dengan berangsur-angsur, walaupun wujud persamaan unsur-unsur pertama kejadiannya, baik itu asap atau air. Semuanya itu tidak luput dari pengetahuan Tuhan.”*

Prinsip-prinsip yang berhubungan dengan pendidikan dan perkembangan ini sebagaimana yang diungkap tadi kata al-Syaibany merupakan prinsip pandangan Islam

terhadap jagat raya atau alam semesta yang senantiasa mengelilinginya dan tampak dihadapan manusia. Prinsip ini oleh al-Syaibany, dikembangkan lagi menjadi beberapa prinsip, yaitu: (1) Pendidikan merupakan proses dan usaha mencari pengalaman yang diinginkan oleh tingkah laku; (2) Jagat raya ini berarti segala sesuatu selain Allah; (3) Wujud yang mungkin ada adalah dengan benda dan ruh; (4) Jagat raya ini berjalan sesuai dengan aturan yang pasti: sunnatullah (5) Ada hubungan sebab akibat; (6) Alam adalah teman terbaik bagi manusia dan alat yang terbaik bagi kemajuannya; (7) Alam ini baru; (8) Hanya Allah-lah Pencipta alam itu; dan (9) Allah mempunyai sifat-sifat kesempurnaan (Al-Syaibany, 1991).

Apa yang ingin penulis sodorkan pada pembaca hanyalah untuk menegaskan kembali bahwa prinsip-prinsip pendidikan dalam Islam itu tidak terlepas dari pandangan Islam terhadap alam, manusia, dan Tuhan. Pemahaman tentang teori-teori pendidikan Islam harus berangkat dari pemahaman Islam terhadap konsep manusia (Nata, 2004). Sederhananya, manusialah sebenarnya yang mendidik dan harus dididik. Dari pemahaman konsep manusia yang tepat menurut pandangan Islam yang dihubungkan dengan alam sekitarnya, maka proses pendidikan diharapkan mampu menumbuhkembangkan segala potensi yang ada dalam diri manusia.

Proses pendidikan pada dasarnya proses menumbuhkembangkan seseorang menuju tahap kesempurnaannya. Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan individu sehingga potensi-potensi kejiwaannya dapat diaktualisasikan secara sempurna. Menurut para ahli ada hubungan konsep antara “pendidikan” dengan “perkembangan”. Kalau kita memakai istilah pendidikan dalam Bahasa Inggris, pendidikan itu diartikan sebagai *educate or to educate*. Arti kata dalam *educate* ini menggambarkan perkembangan jasmani dan kecerdasan akibat hasil proses pendidikan tersebut. Kata *educate* ini kemudian disepadankan dengan kata *al-tarbiyah*. Kata bahasa Arab ini mengandung arti *berkembang*. Namun pengertian perkembangannya mengacu pada aspek fisik. Karena pemahaman seperti ini, *al-tarbiyah* ini lebih mengacu pada pengembangan potensi jasmani dan kecerdasan kognisi, belum menyentuh aspek manusia yang lainnya. Akhirnya, perkembangan yang dilaluinya hanya meliputi aspek perkembangan fisik dan potensi kognisi (Muhaimin, 2002).

Oleh karena itu, Naquib al-Attas (1993) cenderung memilih istilah pendidikan bukan dengan istilah *al-tarbiyah* melainkan dengan istilah *ta'dib*. Kata *ta'dib* ini berasal



dari kata *addaba* yang berarti membuat seseorang menjadi beradab; beretika; dan berperilaku baik. Dalam Islam, menurut pandangannya, istilah *ta'dib* lah yang lebih tepat. Dalam kata ini, proses perkembangan tidak hanya mengacu pada perkembangan fisik dan teoritis melainkan yang lebih penting adalah sentuhan terhadap kalbu dan internalisasi perilaku yang baik. Hal ini sejalan dengan misi rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia. Mengenai hal ini rasulullah pernah bersabda: "*Addabany Rabby fa ahsana ta'diby*" (Allah telah "mendidik"ku dan memperbaiki adabku)

Proses pendidikan merupakan proses pertumbuhan membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku individu dan kelompok hanya akan berhasil melalui interaksi seseorang dengan perwujudan dan benda sekitar serta dengan alam sekitar, tempat manusia hidup. Makhluk, benda dan lingkungan sekitarnya merupakan sebagian alam luas tempat manusia itu sendiri dianggap sebagai bagian darinya. Oleh karena itu, al-Syaibany mengemukakan bahwa proses pendidikan insane dan peningkatan mutu akhlaknya bukan sekedar dipengaruhi oleh keadaan sosial tetapi dipengaruhi pula oleh keadaan sosial (Al-Syaibany, 1991).

Prinsip ini mengajarkan bahwa alam selalu *membaru* dan *menjadi*. Ia senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan. Manusia sebagai bagian dari alam mempunyai perubahan dan perkembangan. Untuk mengantarkan perubahan dan perkembangan manusia yang lebih baik, maka pendidikanlah yang mengolah dan membentuknya.

### **Prinsip Memahami Tradisi Dan Budaya Secara Kritis**

Setiap masyarakat mempunyai budaya dan tradisi tertentu. Budaya dan tradisi tersebut memiliki perbedaan satu sama lain tergantung dari falsafah hidup, ketersediaan fasilitas hidup, dan tingkat pemahaman masyarakat. Masyarakat dari masa ke masa mempunyai budaya dan tradisi yang berbeda tergantung *setting* ruang dan waktu. Dan tak dapat dipungkiri, manusia akan terlibat dengan tradisi dan budaya dimana ia tinggal .

Proses pendidikan merupakan proses pembudayaan. Pendidikan tidak hanya membudayakan tradisi yang sudah ada sebagai warisan dari generasi sebelumnya. Akan tetapi pendidikan menuntut sikap kritis terhadap perkembangan budaya yang sedang berjalan.

Ketika Islam datang, proses perubahan tradisi dimulai. Islam menghendaki perubahan tradisi dari *Jahiliyyah* menjadi tradisi *Ilahiyyah*. Perubahan tradisi tersebut

tidaklah serta merta dilakukan hanya dengan “membalikkan telapak tangan”. Proses ini berjalan dengan *al-tadrij* ; *step by step*. Proses dengan kebertahapan ini menuntut kekritisan dalam memahami *content* tradisi yang sudah ada. Namun secara normatif, Islam mengajarkan *yukhrij al-nas min al-zhulumat ila al-nur*( mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang) (Zohar & Marshall, 2003).

Secara sosio-anthropologis, tradisi merupakan refleksi atas pola kehidupan masyarakat. Ia akan berjalan sejalan dengan arus perkembangan masyarakat. Namun dalam Islam, tradisi tersebut bukanlah berjalan dengan serta merta melainkan terdapat landasan normatif sesuai dengan petunjuk Allah. Di sini terlihat, bahwa Islam menginginkan cita-cita perubahan masyarakat sesuai dengan tradisi yang landasannya adalah petunjuk Tuhan (Mahmud, 1998).

Pendidikan sebagai sebuah proses, tidak dapat terlepas dari konteks budaya dan tradisi yang berkembang. Segi internal, pendidikan merupakan proses pembudayaan dan pewarisan tradisi sebelumnya. Di lain pihak, pendidikan dituntut untuk mengkritisi tradisi-tradisi yang berkembang supaya berjalan sesuai dengan kehendak-Nya, yaitu tradisi yang membentuk *khair ummat* (umat terbaik)

### **Prinsip Keterbukaan Atas Informasi-Informasi Luar**

Sejak zaman dulu bangsa Cina sudah dikenal dengan perdagangan dan pemintalannya. Bangsa ini sudah mempunyai hubungan dagang dengan bangsa yang lain. Tak salah kiranya, jika ada pepatah yang-*diduga*-berasal dari rasulullah SAW: “Tuntutlah ilmu walaupun ke negeri Cina”. Pepatah ini seolah-olah memberikan gambaran bahwa di luar Arab, di luar negeri Islam terdapat informasi penting yang berguna bagi kehidupan. Dan hal ini dianggap “benar” bagi proses kehidupan manusia, walaupun ia datang dari orang yang berbeda daerah, tradisi, bahkan agama. Seperti halnya perintah rasulullah SAW tadi untuk mencari ilmu walaupun harus pergi Ke Cina, walaupun mereka beragama *Konfusianisme* dan Budha.

Islam mendorong pemeluknya untuk menerima kenyataan dan terbuka atas informasi yang datang dari luar. Al-Quran menyadarkan pemeluknya pula, bahwa dalam realitas terdapat “hirarki” pengetahuan; diantara orang yang berilmu ada orang yang lebih banyak menguasai ilmu.

Disatu pihak Islam mendorong untuk terbuka. Di lain pihak, Islam menganjurkan pemeluknya untuk meneliti kebenaran informasi tersebut. Informasi tersebut harus diketahui validitas dan reliabilitas berdasarkan *frame* ajaran wahyu. Manusia tidak boleh langsung menerima apa adanya informasi tanpa menimbang-nimbang dan menelitinya terlebih dahulu. Kejelasan dan validitas informasi tersebut harus benar menurut pandangan manusia berdasarkan *mainset*-nya juga berdasarkan wahyu, yang validitasnya tidak diragukan lagi.

Proses pendidikan bergulat dengan informasi-informasi yang datang. Dalam lingkup mikro, pengajaran mentransfer pengetahuan-pengatahuan yang ada dan mendorong seseorang untuk menerima kenyataan serta terbuka atas berbagai informasi yang datang. Seseorang dapat meningkat pengetahuannya bukan hanya karena informasi yang sudah ada, tetapi dengan *curiosity*-nya seseorang harus peka terhadap informasi yang datang. Dalam pendidikan Islam, keterbukaan ini diperlukan dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan. Karena pendidikan Islam dilandasi oleh nilai-nilai ajaran normative dari Allah, maka proses keterbukaan dan kritisasi ini harus dilandasi oleh nilai norma tersebut, supaya manusia tidak terjerumus pada kesesatan (Halid Hanafi, La Adu, 2018).

Dalam konteks kekinian, arus informasi mengalir dengan deras. Manusia terlibat dengannya. Perkembangan teori-teori pendidikan pun berkembang pesat, terutama dalam konteks kurikulum dan metodologi pembelajaran. Metodologi pembelajaran berkembang pesat. Hal ini akan mempengaruhi proses pendidikan agar berdampingan dengan terlibat secara aktif-progresif dengan perkembangan yang ada. Seolah-olah akan muncul suatu asumsi bahwa orang yang maju adalah orang yang mampu mengikuti perkembangan dari luar tersebut. Kemajuan tersebut tetap haruslah dijadikan acuan dalam mengembangkan kualitas, hanya Islam “membimbing”nya dengan norma-norma Islami. Supaya manusia tidak terbawa arus.

### **Prinsip Kesempurnaan Ilmu dan Iman**

Dalam Islam terdapat hubungan antara ilmu dengan iman. Kedua-duanya tidak dapat dipisahkan. Ilmu membawa keimanan dan iman akan membawa ilmu. Seseorang jangan menelan mentah-mentah suatu kepercayaan, tanpa melibatkan proses penelitian; sebagai gambaran dari proses pengetahuan.

Konsep keyakinan dalam Islam, berlandaskan atas pengetahuan. Dalam Islam, terkenal suatu ungkapan *al-din aql. La dina li man la aqla lahu*. Agama ini berlandaskan atas akal. Berbeda dengan konsep *credo*-nya Kristen. Mereka berangkat dari iman secara “membabi buta” lalu menuju pengetahuan. Mereka terpengaruh oleh ungkapan yang menggema pada Abad Pertengahan yang dilontarkan oleh filosof-teolog Anselmus: *Credo Ut Intelligam* (Percaya dulu baru mengerti). Sistem keyakinan seperti ini, akan mengakibatkan “bertabrakan”nya ilmu dengan iman. Dan ini bisa dibuktikan lewat sejarah pengetahuan di Eropa. Para ilmuwan bertabrakan dengan otoritas pendeta yang memegang doktrin Gereja dengan ketat. Hasil pemikiran dan penemuan ilmuwan tersebut perspektif Gereja bertentangan dengan ajaran Kitab Suci. Akhirnya ilmuwan harus tunduk pada pendeta-bahkan *ada yang dihukum mati karena mempertahankan argumentasi ilmiahnya*- dan ilmu harus “dikungkung” oleh doktrin gereja (Sopian et al., 2022).

Islam menggandengkan ilmu dengan iman dalam suatu posisi yang sinergis. Kedua-duanya saling mendukung. Islam menghendaki umatnya untuk memperhatikan dan memikirkan segala apa yang ada dan tampak ini. Banyak ayat al-Quran yang mendorong manusia untuk memikirkan fenomena alam, sebagai bentuk *ayat kauniyyah*-Nya, yang pada akhirnya mendorong manusia untuk menyakini bahwa dibalik fenomena alam ini ada Subjek Yang Maha Cerdas yang mengatur pergerakan alam lewat hukum tertttu (*sunnatullah*).

Yang paling esensi dalam hal ini dalam lapangan epistemologi pengetahuan dalam Islam adalah bahwa *sumber pengetahuan itu adalah Allah*. Allah Yang Maha Alim-lah yang menjadi sumber dan menjadikan semua pengetahuan yang ada pada manusia. Inilah yang menjadi dasar pengetahuan dalam Islam. Allah berfirman: “*Innama al-ilm inda Allah*”( Sesungguhnya ilmu itu berada disisi Allah) (QS. Al-Ahqaf: 23). Dan Allah Yang Maha Mengetahui, hanya sedikit saja pengetahuan-Nya yang dilimpahkan kepada manusia (*Wa ma utitum min al-ilm illa qalila*) (Harisah, 2018).

Ilmu akan mendorong seseorang untuk bertakwa. Bukankah al-Quran sudah menjelaskan bahwa hanya *golongan ulama yang takut kepada Allah SWT*. ketika seseorang sudah mendalami suatu pengetahuan dan ia sadar bahwa di balik kenyataan ada Subjek Yang Maha Mengetahui akan segala hal, ia akan tunduk, pasrah karena keterbatasannya menuju kepada ketakwaan.

Berkaitan dengan pendidikan, prinsip ini merupakan salah satu hal yang esensial. Proses pendidikan berkaitan dengan *ilmu*. Isi proses pendidikan adalah ilmu. Dalam pandangan pendidikan Islam yang menjadi Sumber Ilmu adalah Allah. Guru hanyalah sebagai “perpanjangan tangan” Tuhan dalam mendidik manusia. Guru hanyalah sebagai mediator pengetahuan yang menghubungkan antara pengetahuan seseorang menuju sumbernya lewat pemahaman realitas-realitas dan konsep pengetahuan yang ada.

Di lain pihak tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan seseorang untuk memiliki pengetahuan; *kompetensi*; *skill* dalam rangka mengarungi kehidupan. Sehingga ia mencapai suatu derajat yang dijanjikan oleh Allah (QS.al-Mujadalah: 11). Berkaitan dengan tujuan penciptaan manusia, manusia diciptakan oleh Tuhan untuk patuh, mengabdikan, dan beribadah kepada-Nya. Tujuan penciptaan ini mengarah kepada ketakwaan kepada Tuhan. Tegasnya, manusia lewat ilmunya sesuai dengan fithrahnya akan mendorong pada ketakwaan. Maka, tujuan pendidikan dalam perspektif Islam adalah membuat manusia untuk sadar dan takwa kepada Sumber Segala Ilmu.

### **Prinsip Keharusan Mengajar**

Dalam hal ini, ilmu berkaitan amal. Amal ilmu adalah mengamalkannya. Ketika seseorang mempunyai ilmu, ia berkewajiban menyebarkan dan mengajarkan ilmunya dalam konteks tanggung jawab keilmuan dan tanggung jawab sosialnya. Dalam pandangan Islam, dicelalah orang yang menyembunyikan ilmunya; tidak mau menyebarkannya pada orang lain. Al-Quran, menurut Arsyian al-Kailany (Al-Kailani, 1987) melarang seseorang untuk menyembunyikan ilmunya sehingga tidak mau menyebarkan ilmunya kepada orang lain. Allah telah berfirman :”*Sesungguhnya orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan mengenai penjelasan dan petunjuk setelah Kami jelaskan kepada manusia dalam al-Kitab, maka mereka adalah orang yang dilaknat oleh Allah dan dilaknat oleh manusia*”. ( QS. Al-Baqarah: 150)

Rasullullah pernah menegaskan, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhary: “*Barangsiapa yang ditanyai tentang suatu pengetahuan kemudian ia menyembunyikannya, maka pada hari kiamat ia akan dicambuk dengan cambukan dari api*”. Inilah ancaman bagi orang yang menyembunyikan ilmunya; hanya membuat pintar dirinya tidak memperhatikan orang lain.

Oleh karena itu, dalam pandangan pendidikan Islam terdapat keterkaitan antara *al-ta'alum* (belajar) dengan *al-ta'lim* (mengajar). *al-Ta'alum* menegaskan seseorang untuk terus belajar. Sedangkan *al-ta'lim* menegaskan seseorang untuk mengajarkan ilmunya; membuat seseorang yang asalnya tidak tahu menjadi tahu. Ketika seseorang mengajar, seolah-olah membuat “gerbang terbuka” bagi orang lain untuk mengambil ilmu darinya. Artinya, ia terbuka dan tidak menyembunyikan ilmunya (Marimba, 1989).

Kalau kita baca al-Quran di sana terdapat suatu keterangan bahwa Allah telah mengajarkan Adam tentang segala hal ( *Wa allama Adam al-asma'a kullaha*). Kata *Kull* dalam bahasa Arab mempunyai arti *li al-istighraq* (meliputi segalanya). Maka kata *kull* di sana menyangkut “segala hal yang tampak” di hadapan Adam yang akhirnya akan membentuk suatu pemahaman dan *memory* tentang nama-nama benda tersebut. Allah tidak “menyembunyikan “ sesuatu untuk diketahui oleh Adam melainkan ia mengajarkannya. Sederhananya, tak pantas jika orang yang hanya diberikan “secuil” pengetahuan oleh Allah untuk menyembunyikannya. Oleh karena itu, dalam pandangan pendidikan Islam, mengajar itu proses penting; jangan diremehkan, tentunya orang yang mengajar tersebut memiliki kriteria dan kompetensi tertentu sehingga ia layak untuk disebut sebagai “guru”.

### **Prinsip Keikhlasan**

Ikhlas biasanya dikaitkan dengan *niat*. Niat menggambarkan tujuan dan maksud seseorang untuk melakukan sesuatu. Nilai pekerjaan seseorang, selain prosesnya akan dilihat dari segi niatnya. Dalam bahasa *kerennya* niat bisa diartikan sebagai *motif*. Apa yang menjadi latarbelakang atau motif seseorang untuk melakukan sesuatu, itulah *niat*. Dalam setiap pekerjaan niat dianggap penting. Niat akan mengantarkan seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkannya.

Ada sebuah hadits yang sudah populer-walaupun tidak dicantumkan sanadnya-yaitu sebagai berikut:

*“Setiap perbuatan itu tergantung niat. Dan segala sesuatu itu tergantung pada apa yang diniatkannya. Barang siapa yang tujuannya itu mengarah kepada Allah dan Rasulnya, maka tujuannya itu mengarah kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang tujuannya untuk mencapai perkara duniawi atau mengarah*

*kepada perempuan yang akan ia nikahi, maka tujuannya tersebut menuju pada apa yang ia arahkan.* (HR. al-Bukhary)

Dalam hadits ini, terdapat dua kecenderungan niat. *Pertama*, niat yang mengarah pada Allah dan rasulnya, dan hanya mengarah pada-Nya. *Kedua*, niat yang mengarah pada pencapaian perkara-perkara duniawi (Zohar & Marshall, 2003).

Kategori pertama, niat yang hanya mengarah pada Tuhan. Ia melakukan suatu perbuatan hanya untuk mengharap ridha-Nya, tidak ada yang lainnya. Ia mengosongkan maksud dalam hatinya untuk keinginan yang lain. Ia hanya tertuju pada Allah. Arah “kalbu”nya itu hanya dipusatkan pada Allah, tidak menginginkan yang lainnya. Dan inilah orang yang *ikhlas* (orang yang memurnikan hatinya hanya menuju dan untuk Allah). Inilah orang yang akan berada disisi-Nya dan di bawah naungan-Nya. Sedangkan kategori kedua, yaitu orang yang mengarahkan tujuannya pada perkara duniawi. Ia tidak mengarahkannya pada Allah. Ia melakukan suatu perbuatan semata-mata karena perkara dunia, bukan karena ingin mencapai keridhaan-Nya. Maka ia hanya akan mendapatkan apa yang ia harapkan tersebut, bukan keridhaan-Nya. Tegasnya, ia tidak ikhlas.

Dalam proses pendidikan, prinsip ini harus dipegang. Proses pendidikan mengarahkan manusia “menuju” Allah dan hanya karena Allah-lah, seseorang itu mengajar dan belajar. Dan hanya itulah yang akan membuatnya menjadi tentram. Arsyian al-Kailany mengungkapkan bahwa seorang murid dalam proses belajar harus mempunyai tujuan karena mengharap ridha-Nya, bukan semata-mata untuk mencapai suatu kompetensi dan *skill* tertentu yang membuat dirinya arogan (Al-Kailani, 1987). Nabi pernah bersabda: “*Barang siapa yang mencari ilmu karena ingin dipandang orang lain, ingin dihormati, dan dianggap gagah, maka ia akan disiksa di neraka. Akan tetapi apabila ia ikhlas dalam menjalankannya, ia berada dalam posisi mujahid*”. Hadits Nabi ini merupakan ancaman bagi orang yang tidak ikhlas dalam menjalankan suatu perbuatan (Al-Attas, 1993).

Berkaitan dengan hal ini, proses pendidikan dapat dipandang dalam dua hal. *Pertama*, dari segi proses, subjek pendidikan baik itu guru, murid, dan semua orang yang terlibat didalamnya, dalam menjalankan dan mengatur proses pendidikan harus dilandasi oleh keikhlasan dalam berbuat; hanya bertujuan untuk menggapai ridha-Nya. *Kedua*, dari segi hasil, proses pendidikan diharapkan menghasilkan manusia yang baik akhlaknya dan

membentuk pribadi-pribadi yang ikhlas. Mengenai hal ini, pendidikan Barat belum menyentuhnya. Karena mereka hanyalah berorientasi pada pengembangan potensi kognisi dan jasmani. Pendidikan Islamlah yang bertanggungjawab dalam hal ini. Karena dalam pendidikan Islam, pendidikan kalbu (*al-tarbiyyah al-qalbiyyah*) sangat ditekankan. Salah satu situasi kalbu adalah *ikhlas*. Agar seseorang mampu berbuat ikhlas, maka *design* pendidikan qalbiyah ini yang harus mengarahkan orang untuk menjadi ikhlas.

### **Prinsip Kontinuitas Belajar**

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam proses pendidikan yang salah satu *content*nya adalah pengembangan pengetahuan, maka kegiatan belajar haruslah *kontinyu* (*al-mumarasah wa al-muwazhabah*). Kontinuitas belajar ini akan mempengaruhi pada meningkatnya dan bertambahnya pengetahuan seseorang. Semakin sering belajar, semakin banyak pengetahuan yang ia dapatkan. Kira-kira itulah logika sederhananya.

Allah telah mengilustrasikan hal ini dalam firman-Nya: *Wa qul Rabbi zid ni ilman* (Katakanlah oleh mu: Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmuku) (QS. Thaha :114) Orang yang mengharap kepada-Nya karena merasa “kurang” akan ilmunya, ia memohon kepadanya untuk ditambahkan ilmunya. Ilmunya itu tidak akan sekonyong-konyong bertambah tanpa ada proses kontinuitas belajar. Ada sebuah ungkapan –yang dianggap berasal dari Nabi–yang menguatkan proses kontinuitas belajar ini yaitu *uthlubu al-ilma min al-mahd ila al-lahd* (carilah ilmu mulai dari belaian hingga akhir hayat). Oleh karena itu, Islam mempunyai konsep pendidikan sepanjang hayat (Lifelong Education), sebelum para pakar pendidikan Barat “menelorkan” konsep ini, salah satunya adalah konsep pendidikan seumur hidup yang dikemukakan oleh Paul Lengrand dalam bukunya yang cukup *famous* di kalangan pakar pendidikan, yaitu *An Intoduction to Lifelong Education* (Muhaimin, 2002).

Orang yang sudah memiliki suatu ilmu, jangan berhenti di sana. Salah satu cirri seorang ilmuwan adalah ia terus-menerus belajar, mempunyai *curiosity* yang tinggi, dan selalu merasa kurang atas ilmu yang ia miliki. Seorang murid pun jangan merasa gagah dengan “secuil” ilmu yang ia dapatkan. Ia harus terus belajar.

Proses pendidikan dalam hal ini harus didukung oleh “guru yang terus menerus belajar dan murid yang tak pernah berhenti belajar”. Pendidikan berdasarkan prinsip ini



dikatakan berhasil bila mampu mendorong (*to motivate*) subjek pendidikan untuk terus menerus belajar. Dan inilah yang diharapkan dalam pendidikan.

### **Prinsip Keterbatasan Akal**

Dalam kajian filsafat ada dua kecenderungan pengetahuan khususnya dalam epistemologi, yaitu pengetahuan yang logis dan pengetahuan empiris. Pengetahuan yang logis adalah pengetahuan yang kebenarannya berdasarkan pertimbangan akal. Sedangkan pengetahuan empiris adalah pengetahuan yang dirasakan oleh panca indera, terasa oleh pancaindera (Marimba, 1989). Karena indera itu terbatas, pengetahuan empiris terkadang menimbulkan kebingungan atau anomali dalam hakikatnya. Contohnya, ketika kita melihat fatamorgana di jalan aspal, kita menganggap bahwa itu seperti air. Padahal itu bukanlah air, melainkan cahaya yang membias seolah-olah nampak seperti air. Seperti halnya panca indera, akal pun terbatas. Karena ada sesuatu yang *supralogis* (Tafsir, 2016). Biasanya hal ini berkaitan dengan ketuhanan, agama dan fenomena-fenemone kewahyuan. Dalam hal ini, hatilah yang bertindak, bukan akal. Di sinilah, iman yang diletakan bukan aturan logika, seperti apa yang pernah diungkapkan oleh Kant “*agama adalah hati bukannya akal teoritis* (Adib, 2011).

Ini adalah gambaran pemikiran perspektif filsafat. Sebagaimana pemikiran di atas, al-Quran menyodorkan konsep pengetahuan itu terbagi dua macam. *Pertama*, pengetahuan dari wahyu yang tidak tersentuh oleh dunia empiris. *Kedua*, pengetahuan empiris. Atau dalam bahasa lain, pengetahuan itu meliputi *ayat qauliyyah* dan *ayat kauniyyah* (Harisah, 2018). Kedua lapangan pengetahuan dalam pandangan Islam berjalan sinergis. Satu sama lain saling mendukung untuk menguatkan akidah dan pemahaman bahwa semuanya bersumber dari Allah.

Untuk memahami kedua lapangan tersebut diperlukan pemahaman yang mendalam. Kedua-keduanya tidak bisa dilepaskan dari aktivitas berfikir. Untuk memahami wahyu, kita memerlukan perangkat-perangkat yang khusus berkaitan dengan hal ini dalam rangka menangkap pesan Tuhan dalam firman-Nya. Orang menyebutnya dengan *tafsir*. Untuk lapangan yang kedua, karena menyangkut fenomena-fenamona yang nampak yang empiris, maka orang harus memiliki seperangkat konsep-konsep dan eksperimen untuk membuktikan kebenarannya. Orang menyebutnya dengan *sains*. Karena kedua lapangan ini saling berhubungan, dan berasal dari satu sumber, maka

“kebenaran”nya tidak boleh bertentangan. Secara prinsip keduanya tidak bertentangan. Kalau terjadi pertentangan, kesalahan ada di tangan kita yang menelitinya.

Berhubungan dengan hal-hal keagamaan, tentunya ada sesuatu yang tidak masuk akal. Karena memang itulah agama yang punya corak *supralogis*. Dalam hal ini, yang kita gunakan bukanlah akal melainkan iman. Makanya, akal menjadi terbatas.

Pendidikan Islam berkaitan dengan *content* keimanan, karena didalamnya terdapat pendidikan agama. Ketika berhubungan dengan hal ini, yang kita arahkan adalah internalisasi keimanan dalam kalbu dan kehidupan, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu *al-ma'rifat bi Allah*. Karena dalam hal keagamaan ada sesuatu yang tidak usah dipikirkan, cukup diimani saja. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam, *content* pengetahuan yang disampaikan meliputi sesuatu yang *al-ma'qulat* dan *ghair al-ma'qulat*. Dari kedua lapangan ini, akan memunculkan *manhaj* dan metodologi pendidikan yang satu sama lain mempunyai warna yang khas (Harisah, 2018).

### **Prinsip “Persahabatan” Antara Guru Dan Murid**

Dalam konteks sosiologis, proses pendidikan khususnya pengajaran mengandung kegiatan interaksi antara guru dan murid. Dalam kajian komunikasi pun, interaksi tersebut didalamnya mengandung *transfer and delivering of message*. Dalam pendidikan terdapat pesan-pesan yang dihantarkan dari guru ke murid atau murid ke guru (Dalimunthe, 2017).

Hubungan antara guru dan murid haruslah berjalan sinergis. Hubungan yang sinergis akan mempengaruhi pada kemudahan murid dalam memahami materi. Persahabatan yang “akrab” antara murid dan guru membuat murid menjadi merasa aman disisinya, tidak merasa canggung dalam membahas suatu hal. Guru janganlah menampilkan sosok yang *garang*, *angker*, *galak*, sehingga siswa tidak mau belajar dengannya (Muhyiddin et al., 2021). Ketika hal ini terjadi, bukannya kemajuan murid yang diharapkan, melainkan kemandegan. Makanya seorang guru itu harus menampilkan sosok yang lemah lembut.

Suasana hangat persahabatan antara guru dan murid harus dijadikan sebagai sebuah syarat dalam mendukung keberhasilan belajar. Ketika suasana persahabatan ini harmonis, murid belajar dengan tenang, guru bisa menyampaikan materinya dengan lancar, maka proses pendidikan akan berjalan lancar. Ketika hal ini berjalan dengan baik, maka tujuan pendidikan pun akan mudah tercapai.

## SIMPULAN

Prinsip-prinsip di atas kalau dipetakan akan berhubungan dengan peta pemikiran keilmuan yang ada yang digunakan sebagai alat analisis konsep-konsep pendidikan. Prinsip pendidikan dan perkembangan akan berhubungan dengan prinsip ilmu kealaman (sebagai *content*) dan psikologi, mengenai perkembangan aspek-aspek jasmani dan psikis manusia. Prinsip kritisasi terhadap budaya berhubungan dengan kajian filsafat dan budaya. Prinsip keterbukaan berhubungan dengan kajian sosiologi dan psiko-sosial. Prinsip kesempurnaan ilmu dan iman berhubungan dengan doktrin esensial dalam agama. Prinsip keharusan mengajar berhubungan dengan kajian sosiologis sebagai bentuk tanggungjawab. Prinsip keikhlasan berhubungan dengan kajian agama dan spiritual Islam. Prinsip kontinuitas belajar berhubungan dengan kajian psikologi. Prinsip keterbatasan akal berhubungan dengan kajian filsafat. Dan prinsip “persahabatan” antara guru dan murid berhubungan dengan sosiologi dan komunikasi.

Prinsip-prinsip ini harus dipegang dalam kerangka pengembangan pendidikan Islam baik teoritis maupun praktis. Prinsip-prinsip ini bisa diderivasikan pada kurikulum dan metodologi pendidikan. Artinya dalam penyusunan kurikulum dan metodologi pendidikan, prinsip-prinsip ini harus dipegang.

## REFERENSI

- Adib, M. (2011). *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. N. (1993). *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Mizan Pustaka.
- Al-Kailani, M. I. (1987). *Falsafah Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*. Maktabah Al-Hadi.
- Al-Syaibany. (1991). *Falsafah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Dalimunthe, E. M. (2017). Jihad Pendidikan: Satu Sorotan Terhadap Konsep Pendidikan Islam Majid ‘Irsan Al-Kilani. *Jurnal Tarbiyah*, 53(9), 26–48.
- Goleman, D. (2002). *Emosional Quotience*. KAIFA.
- Halid Hanafi, La Adu, dan Z. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Harisah, A. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Prinsip dan Dasar Pengembangan*.

Deepublish.

- Mahmud, A. H. (1998). *Karakteristik Umat Terbaik*. Gema Insani Press.
- Marimba, A. (1989). *Filsafat Pendidikan Islam*. al-Ma'arif.
- Muhaimin. (2002). *Paradigma Pendidikan Islam*. Rosdakarya.
- Muhyiddin, D. S., Raup, A., Musthafa, I., & Fajrussalam, H. (2021). Problematika Sistem Pendidikan Islam di Negara Islam. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(2), 113–121.
- Nata, A. (2002). *Metodologi Studi Islam*. Rajawali Press.
- Nata, A. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Rineka Cipta.
- Situmeang, I. R. V. O. (2021). Hakikat Filsafat Ilmu dan Pendidikan dalam Kajian Filsafat Ilmu Pengetahuan. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5(1), 1–17.
- Sopian, A., Juhana, H., & Mustafa, I. (2022). Pemikiran Ali Ahmad Madkur tentang Ilmu Pengetahuan dalam Islam. In *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (Vol. 5, Nomor 2, hal. 580–586). Ainara. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i2.459>
- Tafsir, A. (2006). *Filsafat Pendidikan Islam*. Rosdakarya.
- Tafsir, A. (2016). *Filsafat Umum*. Rosda.
- Usman, A. M., & Umar, M. (2021). Modernisasi Pendidikan Islam; Telaah Pemikiran Muhammad Abduh. In *Jurnal Ilmiah Iqra'* (Vol. 15, Nomor 2, hal. 237). IAIN Manado. <https://doi.org/10.30984/jii.v15i2.1599>
- Zohar, D., & Marshall, I. (2003). *Spiritual Quotience*. KAIFA.